

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Didalam melakukan penelitian pastinya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan apa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2022:2) metode penelitian adalah: “... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:16) metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan arus kas bebas sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasi dalam situs www.idx.co.id.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan tahunan (*annual report*) yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

- a. Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi aset pajak tangguhan, total aset, aset tetap dan piutang
- b. Adapun data dari laporan laba rugi meliputi sales, laba bersih tahun berjalan, laba sebelum pajak dan beban pajak
- c. Adapun data dari laporan arus kas meliputi arus kas aktivitas operasi.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Definisi variabel penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022:56) sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba (Studi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2019-2023), sehingga penulis mengelompokan variabel – variabel yang mencakup judul tersebut menjadi dua variabel yaitu:

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen).”

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini ada 3 variabel yakni Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Arus Kas Bebas.

1. Aset Pajak Tangguhan (X1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *Deferred Tax Asset* menurut Waluyo (2008:217) yang menyatakan aset pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak di undang-undang pajak.

Adapun untuk pengukuran *Deferred Tax Asset* penulis menggunakan Accounting Ratio menurut GMT Research sebagai berikut:

$$DTA \text{ ratio} = \frac{\text{Deferred Tax Asset}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

DTA ratio = Rasio Aset Pajak Tangguhan perusahaan pada tahun t

Deferred Tax Asset = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan pada tahun t

Sales = Penjualan perusahaan pada tahun t

Aset Pajak Tangguhan merupakan manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (Waluyo, 2008:217).

Menurut GMT Research secara umum saldo Aset Pajak Tangguhan memiliki saldo yang relatif kecil biasanya kurang dari 2% dari sales. Dikatakan sangat tinggi/sangat tidak baik jika rasionya melebihi 4%.

2. Perencanaan Pajak (X2)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Pohan, (2013:18) Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Adapun untuk pengukuran perencanaan pajak penulis menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

3. Arus Kas Bebas (X3)

Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan ukuran kinerja keuangan yang dihitung sebagai aliran kas operasional dikurangi belanja modal. Arus kas bebas menggambarkan kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga atau mengembangkan asetnya (Guinan, 2010:131).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini menurut Guinan (2010:101), yakni sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$

3.4.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah manajemen laba. Definisi manajemen laba yang dikemukakan oleh Sulistyanto, 2018, p.4) adalah:

“... upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.”

Indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel manajemen laba adalah dengan menggunakan rumus perhitungan Model Jones Dimodifikasi berdasarkan Sulistyanto (2018). Penelitian menggunakan indikator Modified Jones Model menurut Dechow et al, (1995) dalam Fatchan & Susi, (2019) diproksi dengan *discretionary accrual* dan dihitung dengan *modified jones model*. Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan dengan:

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income + Cash\ Flows\ From\ Operation$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t.

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} = Arus kas operasi i pada periode t.

Langkah II : Menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (Δ) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi kas dengan perubahan (Δ) hutang lancar (*current liabilities*) dikurangi hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TAC_{i,t} = Total akrual perusahaan i periode t

Tai, t-1 = Total aset untuk perusahaan I periode t-1

REVI,t = pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

PPE_{i,t} = Aktiva tetap perusahaan i periode t

Langkah III : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals total accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it-1} - \Delta Rec_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan I periode t

$\Delta REC_{i,t}$ = Piutang perusahaan I periode t-1.

b = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

Langkah IV : Menghitung nilai *discretionary current accruals*, yaitu *discretionary accruals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DTA_{it} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Menurut Sulistyanto (2008:165) secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negative. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan peralatan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aset Pajak Tangguhan (X1)
2. Perencanaan Pajak (X2)
3. Arus Kas Bebas (X3)
4. Manajemen Laba (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan Variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Aset Pajak Tangguhan (X1)	<p>”Aset pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak di undang-undang pajak”.</p> <p>Waluyo (2008:217)</p>	$DTA\ ratio = \frac{Deferred\ Tax\ Asset}{Sales}$ <p>Keterangan: DTA ratio = Rasio Aset Pajak Tangguhan perusahaan pada tahun t <i>Deferred Tax Asset</i> = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan pada tahun t <i>Sales</i> = Penjualan perusahaan pada tahun t</p> <p>Menurut GMT Research secara umum saldo Aset Pajak Tangguhan memiliki saldo yang relatif kecil biasanya kurang dari 2% dari sales. Dikatakan sangat tinggi/sangat tidak baik jika rasionya melebihi 4%</p>	Rasio
Perencanaan Pajak (X2)	<p>“Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum”.</p> <p>Pohan, (2013:18).</p>	$ETR = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak} \times 100\%$ <p>Yulianti dan Finatarian (2021:707)</p> <p>Dengan kriteria tahun 2022 :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $ETR < 20\%$ = melakukan perencanaan pajak 2. $ETR \geq 20\%$ = tidak melakukan perencanaan pajak <p>(Perppu No.1 Tahun 2020)</p>	Rasio
Arus Kas Bebas (X3)	<p>“Arus kas bebas (free cash flow) merupakan ukuran kinerja keuangan yang dihitung sebagai aliran kas operasional dikurangi</p>	$FCF = Arus\ Kas\ Operasi - Belanja\ Modal$ <p>Guinan (2010:101)</p>	Rasio

	<p>belanja modal. Arus kas bebas menggambarkan kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga atau mengembangkan asetnya”.</p> <p>(Guinan, 2010:131)</p>		
Manajemen Laba (Y)	<p>“Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui <i>stakeholder</i> yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.”</p> <p>Sulistiyanto (2018:4)</p>	$NDA_{it} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$ <p>(Sulistiyanto, 2018)</p> <p>Dengan kriteria: Menurut Sulistiyanto (2008:226), Jika nilai $DTA > 0$ maka perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan jika $DTA \leq 0$ maka tidak melakukan manajemen laba</p>	Dummy

Sumber : Data yang diolah penulis dari beberapa sumber (2024)

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah: “... wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2019-2023. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 92 perusahaan.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADCP.	Adhi Commuter Properti Tbk.
2.	AMAN.	Makmur Berkah Amanda Tbk.
3.	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
4.	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.
5.	ASPI.	Andalan Sakti Primaindo Tbk.
6.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
7.	ATAP.	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
8.	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
9.	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.
10.	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk.
11.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
12.	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
13.	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.
14.	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
15.	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.
16.	BKSL	Sentul City Tbk.
17.	BSBK	Wulandari Bangun Laksana Tbk.
18.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
19.	CBPE	Citra Buana Prasida Tbk.
20.	CITY	Natura City Developments Tbk.
21.	COWL	Cowell Development Tbk.
22.	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk.
23.	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
24.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
25.	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
26.	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
27.	DILD	Intiland Development Tbk.
28.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.

29.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
30.	ELTY	Bakrieland Development Tbk.
31.	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
32.	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
33.	FORZ	Forza land Indonesia Tbk.
34.	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
35.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Developm
36.	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
37.	GRIA	Perdana Gapuraprima Tbk.
38.	HBAT	Minahasa Membangun Hebat Tbk.
39.	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
40.	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
41.	INPP	Indonesian Paradise Property T
42.	IPAC	Era Graharealty Tbk.
43.	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
44.	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
45.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
46.	KOCI	Kokoh Exa Nusantara Tbk.
47.	LAND	Trimitra Propertindo Tbk.
48.	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.
49.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
50.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
51.	LPLI	Star Pacific Tbk
52.	MDLN	Modernland Realty Tbk.
53.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
54.	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
55.	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.
56.	MSIE	Multisarana Intan Eduka Tbk.
57.	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
58.	MTSM	Metro Realty Tbk.
59.	MYRX	Hanson International Tbk.
60.	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk.
61.	NIRO	City Retail Developments Tbk.
62.	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
63.	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
64.	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.
65.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
66.	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
67.	POLL	Pollux Properties Indonesia Tb

68.	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk.
69.	PPRO	PP Properti Tbk.
70.	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
71.	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
72.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
73.	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T
74.	RDTX	Roda Vivatex Tbk
75.	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
76.	RELF	Graha Mitra Asia Tbk.
77.	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
78.	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
79.	ROCK	Rockfields Properti Indonesia
80.	RODA	Pikko Land Development Tbk.
81.	SAGE	Saptausaha Gemilangindah Tbk.
82.	SATU	Kota Satu Properti Tbk.
83.	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
84.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
85.	SWID	Saraswanti Indoland Development
86.	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
87.	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.
88.	TRUE	Trinita Dinamik Tbk.
89.	UANG	Pakuan Tbk.
90.	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.
91.	VAST	Vastland Indonesia Tbk.
92.	WINR	Winner Nusantara Jaya Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik *Sampling*

3.6.1 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2022:81) teknik sampling adalah: “... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan dipakai dalam penelitian, terdapat beberapa berbagai teknik sampling yang digunakan”. Dalam

penelitian ini teknik sampling yang digunakan penulis yaitu *Non probability sampling*, dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:84), *Non probability sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:85).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

3.6.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat representative (mewakili)".

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian (2019-2023).
2. Perusahaan sektor *Property* dan *Real estate* yang tidak terdaftar dan delisting dari BEI periode 2019–2023.
3. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang mengalami kerugian periode 2019 – 2023.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.	92
1.	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian (2019-2023).	(33)
		59
2.	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang tidak terdaftar dan delisting dari BEI periode 2019–2023.	(9)
		50
3.	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang mengalami kerugian periode 2019 – 2023.	(39)
Total Sampel		11
Total Pengamatan (11 x 5)		55

Sumber : Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan populasi penelitian, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 yang memiliki kriteria pada tabel 3.4 yaitu sebanyak 11 perusahaan. Berikut nama perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
2	CTRA	Ciputra Development Tbk.
3	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
4	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
6	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
7	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
9	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
10	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
11	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Sumber : Data diolah penulis (2024)

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:137), yang dimaksud dengan data sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen".

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang diterbitkan oleh perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2019-2023. Data tersebut diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:137) teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari website perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:147) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis deskriptif adalah

“...statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Arus Kas Bebas sebagai variabel independen dan variabel Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, arus kas bebas dan manajemen laba dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Aset Pajak Tangguhan

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari Total *Deferred Tax Asset*
- b. Mencari total sales
- c. Menghitung aset pajak tangguhan dengan menggunakan rumus DTA ratio , yaitu dengan cara *Deferred Tax Asset* dibagi dengan *sales*
- d. Menetapkan kriteria perusahaan-perusahaan yang diduga menerapkan aset pajak tangguhan

Menurut GMT Research secara umum saldo aset pajak tangguhan memiliki saldo yang relatif kecil biasanya kurang dari 2% dari sales.

Dikatakan sangat tinggi/sangat tidak baik jika rasionya melebihi 4%

- e. Membuat kesimpulan dengan membandingkan rasio aset pajak tangguhan dengan kriteria penilaian.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Aset Pajak Tangguhan

Interval	Kriteria
$DTA\ Ratio \geq 4.01\%$	Sangat Tinggi
$3,01\% \leq DTA\ Ratio < 4.00\%$	Tinggi
$2,01\% \leq DTA\ Ratio < 3,00\%$	Sedang
$1,01\% \leq DTA\ Ratio < 2,00\%$	Rendah
$DTA\ Ratio < 1,00\%$	Sangat Rendah

Sumber : GMT Research

2. Perencanaan Pajak

- a. Mencari beban pajak dalam laporan keuangan laba rugi perusahaan – perusahaan yang diteliti.
- b. Mencari laba sebelum pajak dalam laporan keuangan laba rugi perusahaan – perusahaan yang diteliti.

- c. Menghitung perencanaan pajak dengan cara membagi beban pajak dan laba sebelum pajak.
- d. Menentukan kriteria perencanaan pajak.

Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang- Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25% yang mulai berlaku sejak tahun 2010. Selanjutnya pada pasal 5 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan dijelaskan sebagai berikut :

“penyesuaian tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf a berupa penurunan tarif Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang mengenai Pajak Penghasilan menjadi :

- a. sebesar 22% (dua puluh dua) persen yang berlaku pada tahun 2020 dan tahun pajak 2021; dan
- b. sebesar 20% (dua puluh persen) yang mulai berlaku pada tahun 2022.”

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021, sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif untuk menentukan kriteria penilaian perencanaan pajak tahun pajak 2016-2019

perusahaan dikatakan melakukan perencanaan pajak jika ETR <25%, sebagaimana dijelaskan dalam tabel 3.6

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak Tahun 2016-2019

Nilai ETR	Kriteria
ETR <25%	Melakukan Perencanaan Pajak
ETR \geq 25%	Tidak Melakukan Perencanaan Pajak

Sumber : Pph Pasal 17 ayat 2

Sedangkan analisis deskriptif untuk menentukan kriteria penilaian perencanaan pajak tahun pajak 2022, perusahaan dikatakan melakukan perencanaan pajak jika ETR <22%, sebagaimana dijelaskan dalam tabel 3.7

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak Tahun 2022

Nilai ETR	Kriteria
ETR <22%	Melakukan Perencanaan Pajak
ETR \geq 22%	Tidak Melakukan Perencanaan Pajak

Sumber : Perppu No.1 Tahun 2020

e. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh

Tabel 3.8
Kriteria Kesimpulan Perencanaan Pajak

Jumlah Perusahaan	Kriteria
11	Seluruhnya melakukan perencanaan pajak
10 – 6	Sebagian besar melakukan perencanaan pajak
6 – 3	Sebagian melakukan perencanaan pajak
3 – 1	Sebagian kecil melakukan perencanaan pajak

0	Tidak ada yang melakukan perencanaan pajak
---	--

Sumber : Diolah Penulis (2024)

- f. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari poin d dan e

3. Arus Kas Bebas

- a. Menentukan arus kas operasi.
- b. Menentukan jumlah belanja modal.
- c. Menentukan *free cash flow* dengan mengurangi arus kas operasi dengan belanja modal.
- d. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
- e. Menentukan selisih nilai maksimal dan minimum = (nilai maks - nilai min).
- f. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = $\frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{5 \text{ kriteria}}$
- g. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.
- h. Membuat tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian.

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Arus Kas Bebas

Sangat Rendah	Batas bawa (nilai min)	(range)	Batas atas 1
Rendah	(Batas atas 1) + 0,01	(range)	Batas atas 2
Sedang	(Batas atas 2) + 0,01	(range)	Batas atas 3
Tinggi	(Batas atas 3) + 0,01	(range)	Batas atas 4
Sangat Tinggi	(Batas atas 4) + 0,01	(range)	Batas atas 5 (nilai maks)

- i. Menarik kesimpulan.

Keterangan :

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + range

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + range

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + range

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + range

Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + range = Nilai Maksimum

4. Manajemen Laba

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *total accruals* (TAC) dalam hal ini penulis memperoleh data dari laporan arus kas dan laporan laba rugi.
- b. Menentukan total aset dan aset tetap dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan penjualan dalam hal ini data diperoleh laporan laba rugi.
- d. Menentukan *Discretionary Accruals* (DTA) dengan membagi total akrual tahun t dengan total aktiva tahun t-1 lalu dikurangi dengan *Non Discretionary Accruals* (NDTA).
- e. Menentukan mean manajemen laba dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dibagi dengan jumlah tahun.
- f. Menentukan kriteria penilaian manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008:226), jika nilai $DTA > 0$ maka perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan jika $DTA \leq 0$ maka tidak melakukan manajemen laba.

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Manajemen Laba

Nilai Manajemen Laba	Kriteria
$DTA \leq 0$	Tidak Melakukan Manajemen Laba
$DTA > 0$	Melakukan Manajemen Laba

Sumber : Sulistyanto (2008:165)

g. Menarik Kriteria Kesimpulan dalam tabel 3.11

Tabel 3.11
Kriteria Kesimpulan Manajemen Laba

Nilai Manajemen Laba	Kriteria
11	Seluruhnya melakukan manajemen laba
10 – 6	Sebagian besar melakukan manajemen laba
6 – 3	Sebagian melakukan manajemen laba
3 – 1	Sebagian kecil melakukan manajemen laba
0	Tidak ada yang melakukan manajemen laba

Sumber : Diolah Penulis (2024)

h. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari poin d dan g.

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif menurut Sugiyono (2022:230) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan arus kas bebas terhadap manajemen laba.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis asumsi klasik digunakan untuk menguji kualitas data sehingga data dapat diketahui keabsahannya sehingga menghindari terjadinya estimasi bias. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan penelitian menggunakan analisis regresi linear, sehingga diperlukan adanya pengujian atas asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian asumsi klasik secara ini meliputi Uji Asumsi Multikolinieritas, Uji Asumsi Heteroskedastisitas, dan Uji Asumsi Autokorelasi.

1. Uji Asumsi Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabelvariabel ini tidak orthogonal. Variabel

orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance $> 0,10$, batas VIF adalah 10, jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Menurut Singgih Santoso (2012: 236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137-138) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamat yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedasitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka **telah terjadi heteroskedastisitas**.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi **heteroskedastisitas**.

3. Uji Asumsi Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi dan model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi.

Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) yang mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *log* di antara variabel independen (Ghozali, 2016: 108). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dalam Winarno (2015:531) yang menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan. Kriteria uji Durbin Watson dijelaskan dalam tabel 3.12

Tabel 3.12
Uji Durbin Watson

Nilai Statistik d	Hasil
Dw di bawah -2	Terjadi autokorelasi positif
Dw diantara -2 dan +2	Tidak terjadi autokorelasi
Dw di atas +2	Terjadi autokorelasi negatif

Sumber: Winarno (2015:531)

3.8.2.2 Analisis Regresi Logistik Sederhana

Menurut Alan dalam Pramesti (2013:59), model regresi logistik adalah: “... model regresi yang peubah terikat responnya mensyaratkan berupa pengubah kategorik. Variabel respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan X_1, X_2, \dots , dst, dengan variabel Y , dengan Y mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1, $Y = 1$ menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya $Y = 0$ tidak memiliki kriteria maka y mengikuti distribusi”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan regresi logistik karena menurut Ghozali (2018) dalam penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik menggunakan regresi logistik.

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Arus Kas Bebas mempengaruhi Manajemen Laba.

Secara umum persamaan regresi tersebut menurut Suharjo (2013) adalah sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Keterangan:

$\log\left(\frac{p}{1-p}\right)$ = Variabel melakukan atau tidak melakukan

β_0 = Konstanta

X1	= Aset Pajak Tangguhan
X2	= Perencanaan Pajak
X3	= Arus Kas Bebas

3.8.2.3 Analisis Korelasi

Analisis Korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi pearson product moment. Adapun rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2021) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x_i)^2) \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi pearson

X_i = Variabel Independen

Y_i = Variabel Dependen

n = Banyaknya Sampel

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga $+1$, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu: Bila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
2. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.13 dan 3.14

Tabel 3.13
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184)

Tabel 3.14
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Bernilai r
Negatif

Interval	Kriteria
-0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2022:184)

3.8.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Menurut Sugiyono (2022:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial (uji t).

Uji statistik dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang dihasilkan dari progres regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Menurut Sugiyono (2021:248) rumus untuk menguji uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan:

t = Nilai Uji t

r = Koefisien Korelasi

r² = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Sampel

Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel. Berikut dasar analisis yang diragukan pada uji t:

1. Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Perbandingan nilai Signifikan dengan taraf nyata
 - a. Jika nilai signifikan \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - b. Jika nilai signifikan $<$ taraf nyata (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_01 : (\beta_1 \leq 0)$ Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

$H_{a1} : (\beta_1 > 0)$ Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

$H_02 : (\beta_2 \leq 0)$ Perencanaan Pajak tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

$H_{a2} : (\beta_2 > 0)$ Perencanaan Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

$H_03 : (\beta_3 \geq 0)$ Arus Kas Bebas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

$H_{a3} : (\beta_3 < 0)$ Arus Kas Bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Kriteria untuk penerimaan dan penolakan hipotesis nol H_0 yang dipergunakan sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $\pm t_{hitung} \leq t_{table}$

H_0 ditolak apabila : $\pm t_{hitung} > t_{table}$

3.8.2.5 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:97) Koefisien determinasi (R^2) menentukan sejauh mana model dapat menjelaskan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi bervariasi dari nol hingga satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terkait (dependen) secara parsial dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = B \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

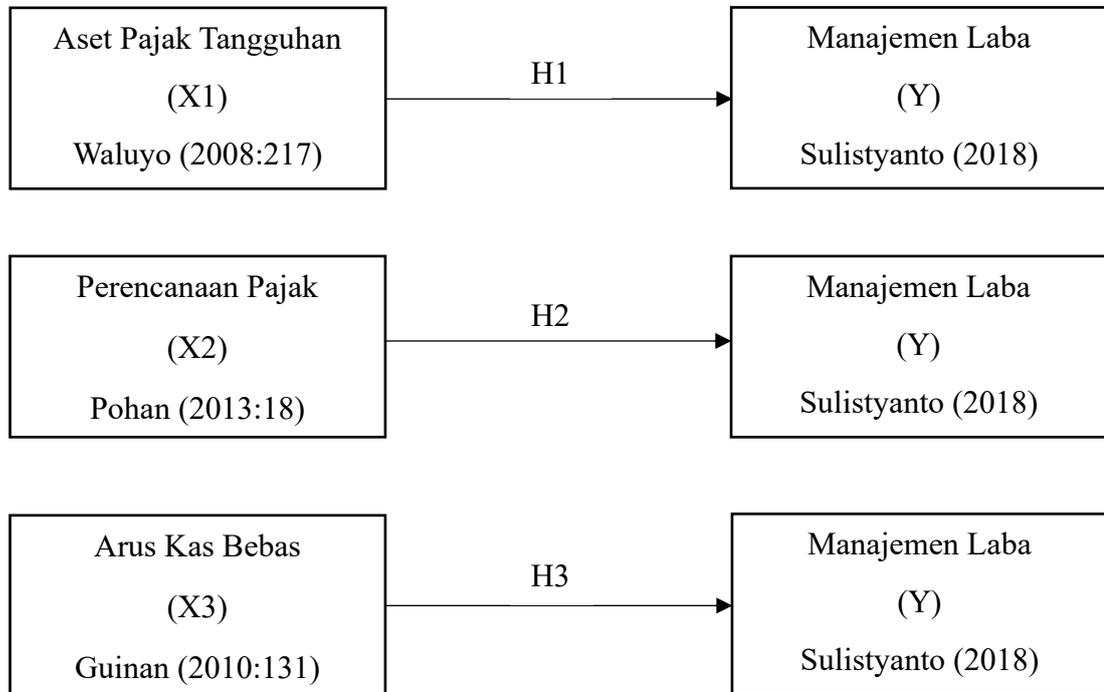
Keterangan :

KD = Besarnya Koefisien determinasi

B = Beta (Nilai Standardized Coeffisients)

Zero Order = Matrix korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

3.9 Model Penelitian



Gambar 3.1
Model Penelitian